GAMBARAN POLA PENGGUNAAN OBAT ANTIINFLAMASI NON STEROID (OAINS) TANPA RESEP PADA MASYARAKAT KELURAHAN CEMPAKA PERMAI

Irma Miftahul Janah[1], Herlin Sulita[2], Tri Yanuarto[3], Luky Dharmayanti[4]

[1,2,3,4]*Sekolah Tinggi Kesehatan Al-Fatah Bengkulu, Indonesia*
E-mail : Irma.linggau2208@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Obat Antiinflamasi Non Steroid (OAINS) merupakan obat yang banyak digunakan untuk mengatasi nyeri dan peradangan. Penggunaan Obat Antiinflamasi Non Steroid (OAINS) tanpa resep masih ditemukan di masyarakat. Tujuan: Penelitian ini bertujuan menggambarkan karakteristik responden dan jenis OAINS yang digunakan tanpa resep di Kelurahan Cempaka Permai, Kota Bengkulu. Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 hingga Maret 2026. Populasi penelitian mencakup 1.637 warga, dan sebanyak 145 responden yang memenuhi kriteria inklusi dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase. Hasil: Sebagian besar responden adalah perempuan (75,9%), berusia >30 tahun (77,2%), dan berpendidikan sekolah menengah atas (49,0%). Asam mefenamat merupakan OAINS yang paling sering dilaporkan penggunaannya (38,6%), diikuti oleh natrium diklofenak (19,3%) dan ibuprofen (16,6%). Kesimpulan: Penggunaan OAINS tanpa resep di Cempaka Permai didominasi oleh perempuan, orang dewasa berusia di atas 30 tahun, dan responden dengan pendidikan sekolah menengah atas. Asam mefenamat adalah OAINS yang paling umum digunakan. Temuan ini mendukung perlunya edukasi masyarakat mengenai penggunaan OAINS yang rasional dan aman, khususnya terkait dosis, durasi, dan cara pemberian obat.

Kata Kunci : *OAINS, Penggunaan Tanpa Resep, Swamedikasi.*

ABSTRACT

Background: Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) are widely used to manage pain and inflammation. The use of NSAIDs without a prescription remains prevalent in the community. Objective: This study aimed to describe the characteristics of respondents and the types of NSAIDs used without a prescription in Cempaka Permai Urban Village, Bengkulu City. Methods: This study employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The study was conducted from November 2025 to March 2026. The study population comprised 1,637 residents, and 145 respondents meeting the inclusion criteria were selected using purposive sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Data were analyzed using univariate analysis and presented as frequency distributions and percentages. Results: The majority of respondents were female (75.9%), aged over 30 years (77.2%), and had a high school education (49.0%). Mefenamic acid was the most frequently reported NSAID used (38.6%), followed by diclofenac sodium (19.3%) and ibuprofen (16.6%). Conclusion: The use of NSAIDs without a prescription in Cempaka Permai was dominated by women, adults over the age of 30, and respondents with a high school education. Mefenamic acid was the most commonly used NSAID. These findings highlight the need for public education regarding the rational and safe use of NSAIDs, particularly concerning dosage, duration, and administration methods.

Keywords : *Nsaids, Non-Prescription Use, Self-Medication.*

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan dan dapat berkaitan dengan kerusakan jaringan, inflamasi, atau gangguan fungsi tubuh. Kondisi tersebut mendorong masyarakat mencari berbagai pilihan penatalaksanaan, termasuk terapi farmakologis dengan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS). OAINS banyak digunakan untuk mengurangi nyeri dan inflamasi karena bekerja melalui penghambatan enzim siklooksigenase (COX) yang berperan dalam sintesis prostaglandin (Hudaya & Hilmi, 2023).

Prevalensi penggunaan Obat Antiinflamasi Non Steroid (OAINS) tertinggi di Indonesia berdasarkan Data Riskesdas Tahun 2013 berada di area Jawa Timur dengan penggunaan OAINS mencapai 15%, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang benar dan mengakibatkan peningkatan penggunaan obat secara bebas di kalangan masyarakat (Akbar et al., 2021).

Oleh karena itu nyeri tidak dapat dianggap remeh karena memiliki dampak cukup besar pada kondisi biologis, psikologis, sosiologis, dan ekonomi pasien. Hal ini menyebabkan pasien akan mencari pengobatan dari berbagai pilihan penatalaksanaan klinis yang tersedia dan kebanyakan masih berpusat pada terapi farmakologis salah satunya yaitu dengan penggunaan Obat Anti Inflamasi Non- Steroid (OAINS) (Ridwan & Fety, 2021).

Swamedikasi merupakan praktik yang umum dilakukan masyarakat karena obat relatif mudah diperoleh dan dapat memberikan kemudahan dalam menangani keluhan ringan. Namun, kemudahan memperoleh obat tidak selalu disertai pemahaman yang memadai mengenai indikasi, dosis, lama penggunaan, kontraindikasi, dan potensi efek samping. Pengetahuan mengenai obat menjadi penting agar masyarakat dapat menggunakan obat secara tepat dan aman (Sopiany et al., 2023).

Obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) merupakan salah satu golongan obat yang paling sering digunakan dalam praktik klinis untuk meredakan nyeri dan mengurangi inflamasi. OAINS bekerja dengan menghambat enzim siklooksigenase (COX), yang berperan dalam produksi prostaglandin, mediator utama dalam proses inflamasi dan persepsi nyeri (Fandi & Haryanto, 2025).

OAINS yang digunakan masyarakat antara lain asam mefenamat, ibuprofen, diklofenak, piroksikam, meloksikam, aspirin, dan obat lain dalam kelompok yang sama. Pemilihan obat dapat dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan sebelumnya, kemudahan memperoleh obat, harga, serta informasi dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya gambaran lokal mengenai pola penggunaan OAINS tanpa resep.

Kelurahan Cempaka Permai, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu memiliki jumlah penduduk sekitar 1.637 jiwa pada tahun 2025. Wilayah ini dipilih karena mudah dijangkau dan belum terdapat data lokal mengenai penggunaan OAINS tanpa resep. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masyarakat yang menggunakan OAINS tanpa resep, jenis OAINS yang digunakan. Tujuan kajian ini secara khusus adalah memberikan gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden, penggunaan OAINS Tanpa Resep.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Analisis dibatasi pada analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase variabel penelitian.

Waktu dan TEMPAT

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Cempaka Permai, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu pada November 2025 sampai Maret 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Cempaka Permai dengan jumlah penduduk sekitar 1.637 jiwa. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi berdomisili di Kelurahan Cempaka Permai, berusia ≥17 tahun, pernah menggunakan OAINS dalam enam bulan terakhir, dan bersedia menjadi responden. Responden yang tidak menggunakan OAINS dalam enam bulan terakhir, tidak dapat memahami kuesioner, tidak lmelengkapi ldata, latau ltidak lbersedia lmenjadi lresponden ldikeluarkan ldari lpenelitian. lJumlah lminimal lsampel lberdasarkan lrumus lSlovin ldengan lbatas lkesalahan l8% ladalah l143 lresponden; lpenelitian lmemperoleh l145 lresponden.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang mencakup identitas responden dan penggunaan OAINS tanpa resep.

Proses Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner kepada masyarakat Kelurahan Cempaka Permai yang pernah menggunakan OAINS tanpa resep dalam enam bulan terakhir. Pengambilan data dilakukan setelah memperoleh izin penelitian dan persetujuan responden.

Analisis Data

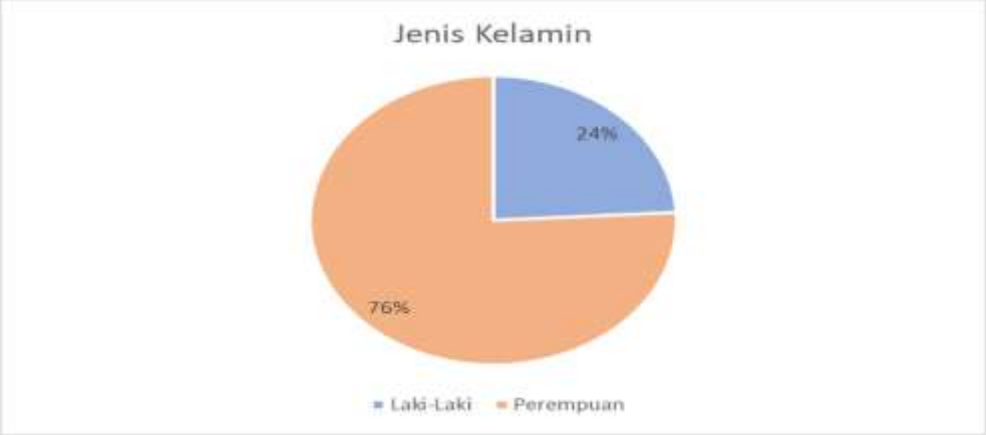
Data diolah menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistics 25. Analisis dibatasi pada analisis univariat dengan menghitung frekuensi (n) dan persentase (%) untuk karakteristik responden serta jenis OAINS yang digunakan. Hasil disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan uraian deskriptif.

HASIL PENELITIAN

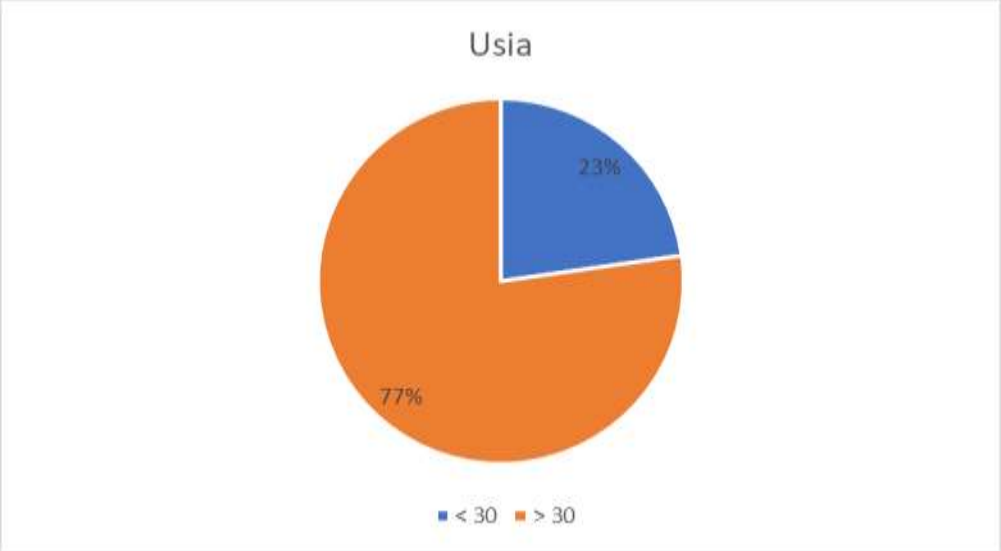
Penelitian melibatkan 145 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan penggunaan OAINS spesifik.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=145)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	35	24,1
	Perempuan	110	75,9
Usia	<30 tahun	33	22,8
	>30 tahun	112	77,2
Pendidikan	SD	11	7,6
	SMP	30	20,7
	SMA	71	49,0
	Perguruan tinggi	33	22,8



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Usia



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas pengguna OAINS tanpa resep adalah perempuan, yaitu 110 responden (75,9%). Berdasarkan usia, responden berusia >30 tahun merupakan kelompok terbesar sebanyak 112 responden (77,2%). Berdasarkan pendidikan, tingkat pendidikan SMA paling dominan dengan 71 responden (49,0%), diikuti perguruan tinggi 33 responden (22,8%), SMP 30 responden (20,7%), dan SD 11 responden (7,6%).

Tabel 2. Distribusi Penggunaan OAINS Spesifik (n=145)

Jenis OAINS	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Asam mefenamat	56	38,6
Natrium diklofenak	28	19,3
Ibuprofen	24	16,6
Piroksikam	21	14,5
Parasetamol + OAINS	8	5,5
Ketoprofen	3	2,1
Meloksikam	2	1,4
Celecoxib	2	1,4
Aspirin	1	0,7
Total	145	100,0



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Penggunaan lOAINS

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 145 responden, pengguna OAINS tanpa resep didominasi oleh perempuan sebanyak 110 orang (75,9%). Dominasi ini perlu dipahami sebagai gambaran karakteristik responden penelitian, bukan sebagai bukti bahwa perempuan secara pasti lebih sering menggunakan OAINS dibandingkan laki-laki pada populasi secara umum. Secara teoritis, penggunaan analgesik pada perempuan dapat berkaitan dengan variasi keluhan nyeri yang lebih sering dialami, seperti dismenore, sakit kepala, dan keluhan muskuloskeletal, serta kecenderungan mencari pertolongan ketika muncul gejala kesehatan. Temuan ini juga memiliki kemiripan dengan penelitian (Almasdy, 2023) pada pelanggan apotek komunitas di Indonesia yang menemukan bahwa 74,4% responden adalah perempuan. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang cukup dominan dalam praktik swamedikasi di lingkungan komunitas. Namun, penelitian (Sinuraya & Puspitasari, 2023) menunjukkan bahwa

jenis kelamin dapat berhubungan dengan variasi pengetahuan dan praktik penggunaan analgesik. Dengan demikian, faktor jenis kelamin kemungkinan berinteraksi dengan faktor lain, seperti jenis keluhan, pengalaman menggunakan obat, akses informasi, dan pola pencarian pengobatan. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, hasil 75,9% hanya menggambarkan distribusi responden dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan kausal antara jenis kelamin dan penggunaan OAINS.

Berdasarkan usia, responden berusia >30 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu 112 orang (77,2%), sedangkan responden <30 tahun sebanyak 33 orang (22,8%). Dominasi kelompok usia dewasa dapat dijelaskan melalui meningkatnya paparan terhadap aktivitas pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan keluhan muskuloskeletal seiring bertambahnya usia. Selain itu, pengalaman menggunakan obat pada usia dewasa dapat membuat seseorang lebih familiar dengan obat yang sebelumnya dirasakan efektif, sehingga keputusan untuk melakukan swamedikasi menjadi lebih mudah. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Almasdy, 2023) pada pelanggan apotek komunitas yang memiliki rerata usia 30,54 tahun, yang menunjukkan bahwa praktik swamedikasi banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa. Di sisi lain, penelitian (Sinuraya & Puspitasari, 2023) menunjukkan bahwa karakteristik responden, termasuk faktor sosial-demografis, dapat berkaitan dengan pengetahuan dan praktik penggunaan analgesik. Secara teoritis, usia juga berhubungan dengan akumulasi pengalaman dan paparan informasi. Namun, bertambahnya usia tidak otomatis berarti pengetahuan farmakologi seseorang lebih baik, karena pengalaman penggunaan obat dapat membentuk kebiasaan yang benar maupun kebiasaan yang kurang tepat. Oleh sebab itu, dominasi responden >30 tahun dalam penelitian ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai kelompok pengguna yang paling banyak ditemukan dalam sampel, bukan sebagai bukti bahwa usia merupakan penyebab penggunaan OAINS tanpa resep.

Karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa responden paling banyak berpendidikan SMA, yaitu 71 orang (49,0%), diikuti perguruan tinggi 33 orang (22,8%), SMP 30 orang (20,7%), dan SD 11 orang (7,6%). Tingginya proporsi pendidikan SMA menunjukkan bahwa penggunaan OAINS tanpa resep pada lokasi penelitian banyak ditemukan pada kelompok dengan pendidikan menengah. Secara teori, pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, dan menilai informasi kesehatan, tetapi pendidikan formal tidak selalu identik dengan literasi obat. Seseorang yang mampu membaca aturan pada kemasan belum tentu memahami perbedaan indikasi, dosis, lama penggunaan, kontraindikasi, interaksi, dan tanda bahaya OAINS.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Sinuraya & Puspitasari, 2023) pada 582 masyarakat Indonesia yang menemukan adanya perbedaan skor pengetahuan penggunaan analgesik berdasarkan tingkat pendidikan. Penelitian (Almasdy, 2023) juga menemukan bahwa mayoritas pelanggan apotek komunitas berada pada tingkat pendidikan menengah (72,3%), sehingga pola pendidikan responden penelitian ini relatif sejalan dengan gambaran swamedikasi di masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi penggunaan OAINS tidak cukup hanya menyasar masyarakat berpendidikan rendah, tetapi juga perlu diberikan kepada kelompok pendidikan menengah dan tinggi dengan menekankan aspek yang lebih spesifik, seperti dosis, durasi, kontraindikasi, interaksi obat, serta potensi efek samping.

Asam mefenamat merupakan OAINS yang paling banyak digunakan, yaitu 56 responden (38,6%), diikuti natrium diklofenak 28 responden (19,3%), ibuprofen 24 responden (16,6%), dan piroksikam 21 responden (14,5%). Dominasi asam mefenamat dapat dipahami karena obat ini memiliki indikasi yang luas untuk nyeri ringan sampai sedang, antara lain nyeri haid, sakit gigi, sakit kepala, dan nyeri muskuloskeletal. Secara farmakologis, asam mefenamat menghambat

COX-1 dan COX-2 sehingga menurunkan pembentukan prostaglandin yang berperan dalam proses nyeri dan inflamasi. Pengalaman penggunaan sebelumnya, persepsi efektivitas, harga, serta kemudahan memperoleh obat juga dapat memengaruhi pemilihan obat. Penelitian mengenai pengetahuan masyarakat tentang asam mefenamat menunjukkan bahwa obat ini merupakan salah satu analgesik yang dikenal luas untuk berbagai keluhan nyeri. Dengan demikian, tingginya penggunaan asam mefenamat dalam penelitian ini kemungkinan merupakan kombinasi antara familiaritas masyarakat terhadap obat dan luasnya keluhan yang dapat ditangani.

Natrium diklofenak menjadi OAINS kedua yang paling banyak digunakan (19,3%). Obat ini mempunyai aktivitas analgesik dan antiinflamasi yang kuat dan banyak digunakan pada keluhan muskuloskeletal serta nyeri inflamasi. Ibuprofen menempati urutan ketiga (16,6%) dan sering digunakan untuk nyeri ringan sampai sedang. Dalam praktik swamedikasi, pemilihan obat tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik farmakologis, tetapi juga oleh ketersediaan obat, pengalaman sebelumnya, informasi dari keluarga atau teman, dan sumber informasi lain. Penelitian (Kurniawan et al., 2023) di Apotek X Banjarmasin menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai OAINS berhubungan dengan perilaku swamedikasi, sehingga keputusan pemilihan dan penggunaan obat sebaiknya tidak hanya didasarkan pada pengalaman bahwa obat tersebut pernah berhasil meredakan nyeri. Piroksikam digunakan oleh 14,5% responden. Penggunaan obat ini perlu mendapat perhatian karena waktu paruhnya relatif panjang dan risiko gangguan gastrointestinal perlu dipertimbangkan, terutama jika digunakan tanpa memperhatikan dosis, lama penggunaan, usia, dan kondisi kesehatan pengguna. Oleh karena itu, semakin beragam jenis OAINS yang digunakan masyarakat, semakin penting pemberian informasi yang membedakan karakteristik dan risiko masing-masing obat.

Penggunaan parasetamol + OAINS ditemukan pada 5,5% responden, sedangkan ketoprofen 2,1%, meloksikam 1,4%, celecoxib 1,4%, dan aspirin 0,7%. Temuan kombinasi parasetamol dengan OAINS perlu menjadi perhatian karena masyarakat dapat menganggap penggunaan beberapa analgesik secara bersamaan akan selalu menghasilkan efek yang lebih kuat, padahal kombinasi harus mempertimbangkan tujuan terapi, dosis masing-masing obat, kondisi pasien, dan risiko efek samping. Penggunaan meloksikam dan celecoxib yang relatif rendah dapat berkaitan dengan pola penggunaannya yang lebih sering berada dalam konteks terapi yang membutuhkan pertimbangan klinis. Aspirin menjadi obat dengan penggunaan paling rendah; dalam praktik saat ini aspirin juga banyak dikenal untuk indikasi antiplatelet, sehingga penggunaannya sebagai analgesik dapat lebih terbatas. Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menggunakan satu jenis OAINS, tetapi memilih beberapa jenis obat berdasarkan keluhan dan pengalaman. Karena setiap OAINS mempunyai profil manfaat dan risiko yang berbeda, edukasi perlu diarahkan pada pemilihan obat yang sesuai, penggunaan dosis efektif terendah selama waktu yang diperlukan, serta menghindari penggunaan dua OAINS secara bersamaan tanpa arahan tenaga kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan pola penggunaan OAINS tanpa resep yang didominasi perempuan, kelompok usia >30 tahun, dan pendidikan SMA, dengan asam mefenamat sebagai obat yang paling banyak digunakan. Pola tersebut sejalan dengan beberapa penelitian swamedikasi di Indonesia yang menunjukkan dominasi perempuan dan kelompok pendidikan menengah pada pengguna obat secara mandiri. Penelitian (Kurniawan et al., 2023) juga memperlihatkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berkaitan dengan perilaku swamedikasi OAINS, sedangkan penelitian (Sinuraya & Puspitasari, 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai NSAID masih lebih rendah dibandingkan pengetahuan

terhadap analgesik secara umum. Temuan tersebut memperkuat pentingnya peran apoteker dalam memberikan informasi pada saat masyarakat memperoleh OAINS, terutama mengenai indikasi, dosis, frekuensi, lama penggunaan, kontraindikasi, interaksi, dan tanda efek samping yang memerlukan pertolongan medis. Dalam penelitian ini, karena analisis dibatasi pada univariat, pembahasan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan antarvariabel, melainkan untuk menjelaskan kemungkinan faktor yang dapat menerangkan pola distribusi yang ditemukan pada masyarakat Kelurahan Cempaka Permai.

KESIMPULAN

Berdasarkan lanalisis ldeskriptif lterhadap l145 lresponden, lmayoritas lresponden ladalah lperempuan lsebanyak l110 lorang (75,9%), lberusia l>30 ltahun lsebanyak l112 lorang (77,2%), ldan lmemiliki lpendidikan lSMA lsebanyak l71 lorang (49,0%). lJenis lOAINS lyang lpaling lbanyak ldigunakan ladalah lasam lmefenamat lsebanyak l56 lresponden (38,6%), ldiikuti lnatrium ldiklofenak (19,3%), libuprofen (16,6%), ldan lpiroksikam (14,5%).

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. R., Intannia, D., & Lingga, H. N. (2021). *Studi Observasional Pola Penggunaan dan Tingkat Pengetahuan Tentang Anti Inflamasi Non Steroid pada Masyarakat Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan*. *8*(2), 29–39.

Almasdy, D. (2023). *Self-Medication Pattern among Customers in a Community Pharmacy*. 327–332. https://doi.org/10.25077/jsfk.10.3.327-332.2023

Fandi, N. F., & Haryanto. (2025). Perbandingan Efektivitas Obat Analgetik dan Antiinflamasi Non-Steroid (OAINS) terhadap Penurunan Nyeri dan Inflamasi. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(2), 22–27.

Handayani S, Prasetyo B, Lestari E. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Jurnal Kesehatan Indonesia. 2023;14(1):33–40.

Hudaya, I. R., & Hilmi, I. L. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan OAINS dalam Mengatasi Nyeri secara Swamedikasi di Masyarakat*. *10*(1), 142–151.

Kurniawan, R., Khaldun, P. I., Filsafat, T., Islam, P., Riswan, R., Azis, S. A., Herdi, H., Yurna, Y., & Penulis, K. (2023). Institut Madani Nusantara Alamat ;Cikondang, Kec Citamiang, Kota sukabumi jawa barat. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, *2*(2), 65–77. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1530

Nindia, P., Rahayu, F., & Wahyuni, S. (2021). Mekanisme Inflamasi dan Terapi Farmakologinya. journal Ilmiah Kesehatan Surabaya: Airlangga University Press.

Ridwan, B. A., & Fety, Y. (2021). *Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) Di Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur*. *7*(1), 1–8.

Sinuraya, R. K., & Puspitasari, I. M. (2023). *Public Knowledge , Attitudes , and Practices Regarding the Use of Over-The-Counter (OTC) Analgesics in Indonesia : A Cross-Sectional Study*. *October*, 2569–2578.

Sopiany, A. A., Rosmiati, M., Farmasi, P. S., & Ganesha, P. P. (2023). *analisis tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat nyeri golongan nsaid di apotek sukagalih*. 25–32.